

Makna Tradisi *Masihol Tu Tulangna* pada Etnis Batak Toba di Desa Mela I Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah

Yosie Magdalena Sihombing¹ Supsiloi²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}
Email: yosiemagdalen69@gmail.com¹ supsiloani2023@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Masihol tu Tulangna* pada etnis Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data-data disusun dengan reduksi, kemudian merumuskan kesimpulan setelah dianalisis dengan cara kualitatif. Adapun makna dari pelaksanaan tradisi *Masihol tu Tulangna* yaitu untuk menghormati tulang selaku pihak yang memiliki peran penting di dalam kehidupan masyarakat etnis Batak Toba. Tradisi *Masihol tu Tulangna* tidak hanya ritual adat semata, tetapi menjadi ajang dalam mempererat ikatan sosial, kekeluargaan, dan gotong royong yang merupakan ciri khas masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: *Masihol tu Tulangna*, Tradisi, Anak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis yang menempati kawasan sekitar Danau Toba. Etnis Batak Toba kemudian bermigrasi dan menyebar ke berbagai daerah, salah satunya di daerah kabupaten Tapanuli Tengah. Meskipun bermigrasi ke daerah lain, Etnis Batak Toba tetap membawa tradisi yang telah lama dilaksanakan, baik itu tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian. Budaya dan tradisi merupakan warisan leluhur yang memiliki makna sosial, spiritual, dan filosofis yang sangat mendalam. Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Syakhrani & Kamil, 2022) diartikan sebagai pola pikir, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, serta kebiasaan yang sulit diubah. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah budaya sering dianggap memiliki makna yang sama dengan tradisi. Dalam konteks ini, tradisi merujuk pada kebiasaan yang tampak dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan keanekaragaman tradisi budaya dihubungkan dengan adanya suatu kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan sebagai pemberi berkat. Salah satu keanekaragaman tradisi budaya masih melekat dan mentradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Terlaksananya sebuah tradisi budaya dapat memperhatikan bahwa keanekaragaman budaya memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang masih bersifat warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan. Salah satu desa yang menjadi fokus penelitian ini adalah Desa Mela I, yang terletak di Kecamatan Tapan Nauli. Masyarakat desa ini masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya, termasuk pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti tradisi kelahiran *Masihol Tu Tulangna*.

Secara terminologi, *Masihol Tu Tulangna* terdiri dari kata *Masihol* yang memiliki arti rindu/merindu, sedangkan *tulang* memiliki arti paman, sehingga dapat diartikan bahwa tradisi ini merupakan kerinduan orang tua untuk membawa atau mengenalkan bayi mereka kepada pamannya. *Tulang*, pada masyarakat Batak Toba, merupakan paman atau saudara laki-laki dari ibu. Peran *Tulang* dianggap sebagai *Debata na ni ida* (Tuhan yang dapat dilihat) sehingga harus dihormati keberadaannya. Oleh karena itu, *tulang* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

menjalankan beberapa tradisi, sehingga menempatkannya sebagai tatanan tertinggi di keluarga Batak Toba (Sirait, 2022). *Tulang* (paman) sebagai *hula-hula* dianggap penting oleh masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa “*Sambola langit do tangiang ni Tulang*” (Doa dari paman itu memiliki luas sebelah dari langit) oleh karena itu masyarakat Batak Toba sangat menghormati *tulang* (paman). *Tulang* sendiri cukup berpengaruh pada beberapa tradisi yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan, maupun kematian.

Relasi *tulang-bere* dalam struktur adat Batak Toba menjadi bagian penting dari sistem kekerabatan yang dikenal dengan konsep *Dalihan Na Tolu*, yakni tiga pilar hubungan: *hula-hula*, *boru/bere*, dan *dongan tubu*. Dalam kerangka ini, *tulang* memegang peranan strategis sebagai pihak yang memberikan restu, nasihat, dan pengikat silaturahmi antarmarga. Kehadiran *tulang* dalam acara kelahiran dianggap membawa berkah bagi anak yang baru lahir. Tradisi *masihol tu tulangna* pada bayi biasanya dilakukan saat bayi berusia 40 hari dan selambat-lambatnya berusia 2 tahun. Dengan demikian, orangtua sang bayi akan pergi mengunjungi rumah *tulang* untuk memberitahu bahwa anak mereka telah lahir sekaligus mengundang. Setelah itu *tulang* akan datang mengunjungi rumah *hasuhuton* (penyelenggara acara) untuk memberikan doa, restu, dan ulos. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara *tulang* dan *bere*, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang penyatuan kasih sayang dan keseimbangan relasi kekerabatan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Secara kultural, *masihol tu tulangna* pada bayi menjadi wujud nyata penghormatan terhadap *tulang* sebagai figur sentral yang harus dihormati dan dijaga hubungannya. Tradisi ini juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menempatkan relasi kekeluargaan sebagai sumber kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan sosial. Penelitian tentang tradisi *Masihol Tu Tulangna* pada Etnis Batak Toba di Desa Mela I Kabupaten Tapanuli Tengah sangat penting untuk dilakukan guna menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di daerah tersebut. Penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek sosial dan budaya yang terkait dengan tradisi *Masihol tu Tulangna*, serta menunjukkan bagaimana tradisi ini masih relevan dan penting bagi masyarakat desa Mela I. penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dan pengembangan kebudayaan tradisional di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Melalui penelitian kualitatif, penekanan lebih diberikan pada proses dan perspektif subjek (Hasan, et al, 2022). Lokasi penelitian yang menjadi alur dilaksanakannya penelitian ini adalah di Desa Mela I Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun alasan penulis dalam memilih lokasi penelitian ini adalah pada lokasi ini terdapat objek penelitian yang akan diteliti, yakni Tradisi *Masihol Tu Tulangna* dan masih dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki etnis Batak Toba sampai saat ini. Data penelitian dapat dihimpun dengan cara-cara tertentu. Unsur dapat menjalankan sebuah penelitian ilmiah, peneliti dituntut untuk memahami, serta menentukan teknik yang akan digunakan, sehingga data tersebut dapat dikaitkan dengan konsep atau teori. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Mela I merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di Kecamatan Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah (Tap-Teng), Provinsi Sumatera Utara. Desa Mela I terletak sekitar 2 km dari pusat Kotamadya Sibolga, desa ini merupakan perbatasan antara

Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadya Sibolga. Luas wilayah Desa Mela I kurang lebih 239 Ha atau sekitar 2,88% dari total luas wilayah Kecamatan Tapan Nauli sebesar 83,01 km². Secara geografis, Desa Mela I terletak di kawasan pesisir pantai barat Sumatera. Desa Mela I terdiri dari 5 dusun dan mayoritas penduduk di desa ini adalah etnis Batak Toba. Menurut data arsip Desa Mela I jumlah penduduk diketahui bahwa pada tahun 2024 terdapat 993 KK dengan jumlah penduduk laki-laki 2512 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2401 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, meskipun selisihnya sangat kecil. Gambaran jumlah penduduk ini penting untuk dipahami, karena tradisi *Masihol tu Tulangna* merupakan kegiatan yang sangat mengandalkan partisipasi dari keluarga besar dan masyarakat sekitar. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar dapat disimpulkan bahwa Desa Mela I memiliki potensi sosial yang kuat untuk melestarikan dan menjalankan tradisi ini.

Kondisi sosial budaya akan selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Kondisi sosial budaya merupakan suatu istilah yang merujuk pada keadaan masyarakat baik itu hubungan sosial, struktur kekerabatan, norma, nilai, adat istiadat, serta praktik budaya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi sosial dapat dipahami sebagai situasi interaksi antarmasyarakat maupun kelompok yang menghasilkan pola hubungan tertentu. Hal ini berkaitan dengan kerja sama, gotong royong atau pembagian peran sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kondisi budaya, merujuk pada seperangkat nilai, simbol, kepercayaan, adat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi serta berfungsi sebagai pedoman hidup suatu masyarakat. Kondisi budaya pada masyarakat etnis batak toba di Desa Mela I dapat dilihat dari adat Batak Toba masih hidup dan dijalankan secara konsisten. Hal ini ditunjukkan melalui penyelenggaraan berbagai ritual, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setiap proses kehidupan tersebut, adat selalu hadir sebagai aturan normatif yang harus ditaati. Misalnya, pada kelahiran anak pertama pada etnis batak toba di Desa Mela I, keluarga akan melaksanakan tradisi *Masihol tu Tulangna* sebagai bentuk penghormatan kepada pihak *tulang* (paman) atau *hula-hula*. Tradisi ini memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat sudah mengalami modernisasi, adat tetap dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan hubungan kekerabatan.

Dilihat dari aspek demografi, masyarakat Desa Mela I relatif homogen dengan mayoritas penduduk berasal dari etnis Batak Toba. Homogenitas ini membantu terjaganya nilai-nilai adat karena hampir seluruh masyarakat menggunakan adat sebagai pedoman hidupnya. Hal tersebut mampu memperkuat praktik solidaritas sosial, terutama dalam kegiatan gotong royong maupun persua adat. Hal ini terjadi karena kondisi sosial menciptakan pola interaksi sosial yang cenderung saling mengenal dan kuat. Masyarakat Batak Toba dikenal sebagai kelompok etnis yang sistem adat dan budayanya sangat kuat, terutama dalam berbagai pelaksanaan berbagai tradisi mulai dari kelahiran hingga kematian. Masyarakat Batak Toba di Desa Mela I Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah juga masih melakukan tradisi termasuk tradisi kelahiran, salah satunya tradisi *Masihol Tu Tulangna*. Pelaksanaan *Tradisi Masihol Tu Tulangna* pada Etnis Batak Toba di Desa Mela I sudah dilakukan sejak dahulu, dan diteruskan secara turun temurun.

Tradisi *Masihol tu Tulangna* dilaksanakan sebagai bentuk pemberitahuan dan pengenalan seorang anak kepada *tulang* (paman). Dalam pelaksanaannya, keluarga juga akan memohon doa restu dari *Tulang* (paman) agar sang bayi memperoleh kesehatan dan pertumbuhan yang baik. Keterangan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan etnis Batak Toba di Desa Mela I, tradisi *Masihol tu Tulangna* memiliki dimensi simbolik dan sosial yang sangat penting. Tujuan Pelaksanaan Tradisi ini adalah untuk memohon doa dan berkat bagi anak yang baru lahir serta bagi keluarga secara keseluruhan. Tradisi ini dipercaya dapat membawa kesehatan, keturunan

yang banyak (*hagabeon*), kehormatan (*hasangapon*), dan kekayaan (*hamoraon*) bagi keluarga, khususnya bagi pihak *pamoruon* atau keluarga anak perempuan. Ungkapan informan tentang harapan agar keluarga “*tamba hagabeon, tamba hasangapon, tamba hamoraon*” menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memaknai kehidupan ideal melalui tiga konsep utama tersebut.

Pelaksanaan tradisi ini melibatkan beberapa pihak yakni: orangtua dari bayi beserta keluarga dari pihak ayah si bayi disebut sebagai *Hasuhuton*. Pihak *Hula-Hula* yaitu keluarga dari ibu si bayi, *tulang* (paman) dari ayah si bayi, dan *Tulang Rorobot* (paman dari ibu si bayi). *Dongan Tubu* (teman semarga), *Dongan Sahuta* (tetangga satu kampung). Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh ketiga informan yang berkaitan dengan syarat yang dipenuhi sebelum melaksanakan tradisi *Masihol Tu Tulangna*, persyaratan yang utama dan perlu dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Anak yang akan melewati tradisi ini merupakan anak pertama
2. Ibu dalam keadaan sehat
3. serangkaian benda seperti makanan, *ulos*, dan lain sebagainya (yang akan dijelaskan mendetail pada poin tahapan pelaksanaan tradisi *Masihol Tu Tulangna*).

Pada tahap ini, detail proses pelaksanaan tradisi *Masihol tu Tulang Na*:

1. Mengundang Pihak Terkait

Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan mengundang beberapa pihak. Orangtua sang bayi mengundang pihak terkait dengan cara mendatangi rumah pihak yang akan diundang. Dalam pelaksanaan tradisi *Masihol Tu Tulangna*, masyarakat Batak Toba di Desa Mela I memiliki cara khas dalam menyampaikan undangan kepada pihak-pihak yang akan terlibat, yaitu dengan membawa makanan tradisional yang disebut sipulut. Makanan ini terbuat dari beras ketan yang dimasak bersama gula dan kelapa parut, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Pelaksanaan tradisi *Masihol Tu Tulangna* melibatkan tidak hanya keluarga inti, tetapi juga kelompok sosial yang lebih luas seperti kerabat semarga (*dongan tubu*), keluarga dari pihak ibu atau istri (*hula-hula*), serta tetangga yang tinggal satu kampung (*dongan sahuta*). Keterlibatan *hula-hula* mencerminkan penghormatan terhadap pihak pemberi perempuan, yang sesuai dengan prinsip “*Somba Marhula-hula*” dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Sementara kehadiran *na mardongan tubu* dan *dongan sahuta* menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan kekerabatan darah, tetapi juga memperluas jangkauan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Mangupa*

Mangupa dalam kebudayaan Batak Toba, merupakan salah satu upacara adat yang memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Secara etimologis, istilah *mangupa* berasal dari kata dasar *upa* yang berarti “pemberian” atau “upah”, sedangkan awalan *ma-* menunjukkan tindakan atau proses. Dengan demikian, *mangupa* dapat dimaknai secara harfiah sebagai “memberikan upa” atau “memberi bekal”. Namun, dalam konteks adat Batak Toba, *Mangupa* mengandung pengertian yang lebih luas, yakni suatu prosesi pemberian berkat, doa, serta nasihat kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai bentuk restu dan penguatan hidup. Jarak waktu antara mengundang pihak terkait dan *mangupa* biasanya adalah 1-2 hari, dan dilaksanakan pada akhir pekan. *Mangupa* merupakan awal dari kegiatan acara, merupakan kegiatan pengucapan doa yang dilakukn oleh orangtua dari ayah maupun ibu si bayi. Isi dari doa tersebut pada umumnya merupakan nasihat dan harapan untuk anak serta orangtua sang bayi. Dalam kegiatan *mangupa* ini, terdapat tiga pihak yang melakukan kegiatan *mangupa* secara bergiliran, yakni *Opung Suhut* yang pertama melakukan *mangupa*, kemudian dilanjutkan oleh *Hula-Hula*, yang terdiri dari pihak *tulang rorobot* (paman sang ibu dari bayi yang telah lahir), *tulang/paman* dari ayah sang bayi, dan *tulang/paman* si bayi itu sendiri.

Prosesi *Mangupa* menjadi salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi *Masihol tu Tulangna*. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberian doa, restu, serta nasihat dari pihak *hula-hula* kepada anak atau keluarga yang menjadi penerima upa, dengan tujuan memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan hidup. Kemudian masih dalam tahapan *mangupa*, juga dilaksanakan prosesi *mangulosi*. *Mangulosi* merupakan proses pemberian *ulos* dengan cara mengalungkannya ke pundak si penerima. Pemberian *ulos* ini diselingi juga dengan ucapan doa-doa, dan Nasihat-nasihat dari si pemberi kepada si penerima. Dalam tradisi ini seluruh pihak *hula-hula* memberikan *ulos* kepada bayi dan orang tuanya. Prosesi *Mangulosi* pada tradisi *Masihol Tu Tulangna* terdapat penyampaian doa dan nasihat adat oleh pihak *hula-hula* (pihak keluarga dari ibu bayi) kepada penerima *ulos*, yaitu bayi yang baru lahir serta kedua orang tuanya. Doa dan nasihat tersebut diucapkan dengan penuh makna simbolik dan mengandung pesan moral, spiritual, serta harapan atas kesejahteraan keluarga penerima. Isi dari doa serta ucapan yang dituturkan saat *mangulosi* adalah harapan agar sang bayi diberi kesehatan dan agar sang bayi memiliki adik kedepannya. Sedangkan doa dan nasihat kepada orangtua si bayi adalah sebagai bentuk restu dan pengingat akan tanggung jawab mereka dalam membesarkan anak dengan penuh kasih sayang dan dalam tuntunan nilai-nilai Batak Toba serta berharap agar keturunan dari mereka semakin banyak.

3. Makan Bersama

Setelah melakukan tahapan *Mangupa* kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama. Kegiatan ini dimulai dengan membagikan makanan kepada hadirin yang datang, yakni nasi yang diletakkan di atas piring. Lalu lauk dan sayuran dihidangkan dalam piring terpisah. *Parhobas* merupakan pihak yang berwenang dalam proses pembagian makanan ini. Salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi *Masihol Tu Tulangna* adalah prosesi makan bersama yang melibatkan seluruh pihak keluarga dan kerabat yang hadir. Adapun suasana prosesi makan bersama dalam pelaksanaan tradisi *Masihol Tu Tulangna* dapat dilihat *Parhobas* merupakan orang yang membantu melaksanakan acara atau pesta. Yang menjadi *Parhobas* dalam acara ini adalah *boru* dari *hasuhuton* (perempuan semarga dari orangtua laki laki sang bayi). Setelah makanan dibagi, *hasuhuton* (pihak orangtua si bayi/penyelenggara acara) memimpin doa untuk makan. Setelah selesai makan bersama, perwakilan dari *Dongan Tubu* yang merupakan kerabat yang semarga membagikan "*piring*" atau "*jambar*" (babi) yang telah digunakan dalam tahapan *mangupa* sebelumnya kepada pihak *hula-hula*, *dongan tubu*, *dongan sahuta*.

4. Pemberian *tampuk napuran*

Tahapan berikutnya dalam tradisi ini adalah pemberian *tampuk napuran*. *Tampuk napuran* merupakan ucapan terimakasih kasih yang diberikan oleh pihak *hasuhuton* kepada *hula-hula* dalam bentuk uang. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dari *Hasuhuton* Kepada *Hula-hula* karena kehadiran mereka dalam acara ini. Prosesi pemberian *tampuk napuran* merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi *Masihol Tu Tulangna*. Pada tahap ini, pihak *hasuhuton* (penyelenggara acara) menyerahkan *tampuk napuran* berupa uang kepada pihak *hula-hula* sebagai ucapan terima kasih dan penguatan hubungan kekerabatan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Gambaran visual mengenai prosesi pemberian *tampuk napuran* dalam tradisi *Masihol Tu Tulangna*.

5. Pengucapan/Pemberian *Hata Na Uli Na Deggan*

Tahapan tradisi dilanjutkan oleh Pemberian *Hata Na Uli Na Deggan*. Secara umum, tahapan ini merupakan pemberian nasihat dari perwakilan *hula-hula*, perwakilan *dongan tubu*, dan perwakilan *dongan sahuta* pada pelaksanaan tradisi *Masihol tu Tulangna*. Setelah seluruh rangkaian pemberian simbol adat selesai, dilanjutkan dengan kegiatan *manghatai*

adat, yakni penyampaian *poda* atau nasihat-nasihat oleh pihak yang dituakan. Setelah itu, prosesi diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh pihak *hula-hula*. Dalam penjelasan beliau, doa memiliki pembagian peran sesuai adat, yaitu doa makan biasanya dipimpin oleh pihak *suhut* (keluarga pihak ayah dari bayi), sedangkan doa penutup disampaikan oleh *hula-hula* sebagai bentuk restu terakhir.

6. *Mangampu*

Kegiatan berlanjut ke tahap *Mangampu*. *Mangampu* merupakan ungkapan terimakasih dari *hasuhuton* kepada *hula-hula*, *dongan tubu*, *dongan sahuta* yang hadir pada saat pelaksanaan tradisi *Masihol tu Tulangna*. *Mangampu* ini seperti balasan dari pemberian *hata na uli na danggan*. Tahapan ini dilakukan setelah seluruh prosesi pemberian nasihat atau *hata pasu-pasu* (kata-kata berkat) selesai disampaikan oleh pihak *hula-hula* dan kerabat lainnya. Pada tahap *mangampu*, pihak keluarga laki-laki, khususnya orang tua dari bayi yang baru lahir, menyatakan penerimaan terhadap segala doa, nasihat, dan berkat yang telah diberikan dengan penuh rasa syukur. Istilah *mangampu* diartikan sebagai tindakan menerima dengan lapang hati sekaligus mengucapkan terima kasih (*mandok mauliate*) kepada para pihak yang telah memberikan *hata pasu-pasu*. Setelah prosesi *mangampu* selesai, acara biasanya diakhiri dengan doa (*martangiang*) yang dipimpin oleh *hula-hula* sebagai wujud permohonan berkat kepada Tuhan agar keluarga yang baru menerima anggota baru tersebut senantiasa diberi kesehatan, kebahagiaan, dan kelimpahan rezeki.

Tiada satupun tradisi yang dilaksanakan yang tidak memiliki arti. Oleh karena itu, tradisi *Masihol tu Tulangna* memiliki makna yang terkandung dalam pelaksanaannya. Sebagai warisan masa lalu yang dilaksanakan terus menerus, makna yang disampaikan tidak selalu disampaikan secara tersurat, tetapi juga dapat diteliti secara tersirat. *Tradisi Masihol tu Tulangna* memiliki makna sebagai berikut:

1. Menghormati Hula Hula. Tradisi yang dilakukan masyarakat dapat menentukan suatu tatanan moral yang disepakati didalamnya. Tradisi bukan sekedar, tetapi juga sebagai sarana penghormatan untuk pihak-pihak tertentu. Etnis Batak yang sangat menjunjung pihak *Hula-hula* diterapkan pada tradisi ini. Ia menekankan bahwa dalam struktur sosial Batak Toba, pihak *hula-hula* selalu harus didahulukan dan ditempatkan pada posisi yang paling terhormat. Hal ini, menurutnya, sudah diatur dan diwariskan melalui konsep dasar *Dalihan Na Tolu*, khususnya *prinsip somba marhula-hula* yang berarti menghormati pihak pemberi perempuan. Informan menambahkan bahwa istilah *somba* sendiri memiliki makna yang sangat dalam, karena dalam konteks keagamaan kata *somba* sering digunakan untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu, penggunaan istilah yang sama terhadap *hula-hula* menunjukkan betapa tinggi nilai penghormatan yang diberikan kepada mereka dalam sistem sosial Batak Toba, bahkan melebihi penghormatan kepada pihak-pihak lain seperti *dongan tubu* (kerabat semarga) maupun *boru* (penerima perempuan).
2. Harapan agar Bayi dan orangtuanya dilimpahkan berkat/rezeki. Tradisi *Masihol tu Tulangna* merupakan tradisi yang dilaksanakan setelah kelahiran seorang bayi. Selain menghormati *hula-hula*, tradisi ini juga memiliki makna yang lain yaitu sebagai simbol harapan agar bayi dan orang tuanya dilimpahi berkat dan rezeki. Menurut kepercayaan masyarakat Batak, *tulang* dipandang sebagai sosok yang membawa berkat. Oleh karena itu, pada tradisi ini masyarakat *tulang* dipercaya dapat membawa perlindungan rohani, kesehatan, serta masa depan yang baik bagi sang anak. Tradisi Batak Toba, pemberian *ulos*, ikan mas (*dekke*), dan *boras sipir ni tondi* menjadi bagian penting dari ritual adat yang memiliki makna simbolis. Tidak hanya sekedar simbol adat, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari doa, restu, dan harapan yang diberikan oleh *hula-hula* atau *tulang* kepada bayi dan keluarganya.

- a. *Ulos*, seperti *Ulos Parompa* atau *Ulos Mangiring*, sebagai bentuk doa agar sang anak tumbuh sehat dan keluarga dikaruniai keturunan yang berkelanjutan
 - b. Ikan mas (*dekke*), melambangkan agar keluarga tetap harmonis dalam kehidupannya, rezeki yang lancar, dan harapan agar selalu beriringan dalam menjalani hidup.
 - c. *Boras sipir ni tondi*, memiliki makna penguatan, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
3. Menjaga Hubungan Kekkerabatan. Tradisi *Masihol tu tulangna* tidak hanya memiliki makna spiritual atau permohonan berkat, tradisi ini juga memiliki nilai sosial yang sangat penting, yaitu mempererat serta menjaga hubungan antar dua belah pihak keluarga yakni keluarga ayah dan keluarga ibu sang bayi. Pada struktur sosial yang menjadi dasar pada masyarakat Batak Toba yakni *Dalihan Na Tolu*, kedudukan *tulang* atau *hula-hula* merupakan posisi yang sangat dihormati oleh pihak ayah. Melalui prosesi tradisi ini, keluarga pihak ayah memperlihatkan sikap hormat dan menghargai tulang dengan cara menyerahkan sang anak agar di doakan dan diberkati oleh *tulang* atau *hula-hula*.

Jika merujuk dari teori Geertz dalam tafsir kebudayaan, tradisi *Masihol tu tulangna* merupakan bentuk nyata dari simbol budaya yang memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai seperti penghormatan, tanggungjawab antar kerabat, dan keharmonisan dalam keluarga. Tradisi ini tidak hanya untuk memperkuat struktur kekerabatan, akan tetapi juga menggambarkan simbol adat sebagai sarana utama dalam membentuk dan mewariskan identitas serta nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Geertz yang memandang budaya sebagai sistem makna yang dijalin dari simbol-simbol yang hidup dan bermakna dalam keseharian masyarakat. Setiap praktik tradisi yang dijalankan pasti memiliki niat dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, selalu ada tujuan yang akan dicapai dengan terlaksananya praktik tradisi tersebut. Tradisi adalah nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dan masih tetap dipraktikkan oleh suatu komunitas sebagai bentuk kepercayaan terhadap suatu konsep filosofis yang dianut dan berkembang di suatu wilayah tertentu. Disamping itu, tradisi juga bisa menjadi sarana yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna yang bersifat nonverbal. Pesan nonverbal dapat tercipta didalam tanda pada sebuah pelaksanaan tradisi.

KESIMPULAN

Tradisi Masihol tu Tulangna merupakan salah satu contoh tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba di Desa Mela I, Kecamatan Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Tradisi ini memiliki makna yang sangat penting dalam memperkuat hubungan kekerabatan, menghormati *hula-hula*, dan memohon berkat bagi bayi dan orang tuanya. Pelaksanaan tradisi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba masih sangat menghargai nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi *Masihol tu Tulangna* juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, Z. (2018). Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Bungin, Burhan., 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif, Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Butar-butur, C., Isman, M., & Syamsuryurnita, S. (2021). Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Pola dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Geertz, C., 1992. *Tafsir Kebudayaan*. 1 ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Gusnanda, G., Wendry, N. & Hakim, L., 2020. Mambadakan Paja: Pergumulan Islam dan Tradisi Lokal di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam Sumatera Barat.. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(2), pp. 261-275.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747-752. doi:10.32884/ideas.v8i3.896
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.). CV Pustaka Ilmu Group.
- Hasan, et al, (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group
- Isla, I. M. & Fatimah, S., 2019. Tradisi Turun Mandi Di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8(2), pp. 430-434.
- Nanda, A. A. N., 2020. Pendidikan Moral Pada Tradisi Bayi Digendong Saat Maghrib Di Desa Regunung-Jawa Tengah.. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), pp. 72-81.
- Prihantari, L., & Sabardila, A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Memasukkan Kaki Ke Pawon dalam "Tilik Bayi". *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(1), 26-32. doi:10.24843/PJIIB.2022.v22.i01.p04
- Sahir, Syafrida Hafni (2021). *Metodologi Penelitian*. Bantul: Penerbit KBM Indonesia
- Sanjaya, E., O. & Kwartanti, H., 2018. Tradisi Satu Bulan Bayi Pada Pasangan Campuran Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa Di Surabaya. *Century*, 5(2), pp. 47-58.
- Sarinastiti, A. (2018). Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebong Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang.
- Simanjuntak, B. A., 2009. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak*. 3 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A., 2016. *Struktur Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. II ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sirait, L. (2022). *Kajian Sosio-Teologis terhadap "Pasu-pasu Ni Tulang dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di desa Palas"*. Tugas Akhir Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga
- Spradley, James. A. (2006). *Metode Etnografi*. Terjemahan Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. ALFABETA
- Taqwin, A., 2022. Tradisi Potong Rambut Gimbang Dalam Perspektif Dakwah Masyarakat Desa Tlogojati. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), pp. 43-60.
- Thakur, R. & Singh, . S., 2022. The Pangwala People of Pangi Region: Ethnography of Rituals and Ceremonies. *The Scientific Temper*, 13(2), pp. 229-236.
- Widyanita, A. R., & Sudrajat, A. (2023). Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa . *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 1-7. Retrieved from <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>
-